

Model Pelatihan Tari Merak Ulin Bagi Turis Asing Di Desa Wisata Edukasi Cisaat Ciater Kabupaten Subang

Dinny Devi Triana¹, Putri Faridatun Nisa²

¹Universitas Negeri Jakarta

² Co-Author Affiliation, Address, City, Zip Code, Country

Abstrak

Tujuan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah memberikan pelatihan kepada turis asing dengan model pelatihan yang berbeda. Desa Cisaat sebagai desa wisata edukatif sudah seharusnya memiliki paket materi seni tari yang dapat dipelajari turis asing saat berwisata di Cisaat. Sanggar tari Surya Medal sebagai sanggar tari satu-satunya yang berada di kampung Cilimus Desa Cisaat Ciater Subang sangat potensial untuk dikembangkan agar dapat menjadi sentra wisata edukatif dengan mempertahankan kearifan lokalnya. Potensi yang dimiliki sanggar, selain memiliki siswa yang cukup banyak dari berbagai usia, juga memiliki kemampuan menari yang sangat baik. Hal ini dapat dibuktikan dari banyaknya penghargaan yang diraih. Permasalahan yang dihadapi yaitu 1) keterbatasan pemahaman model pelatihan yang dapat diterapkan kepada turis asing, 2) Keterbatasan pemahaman dalam memilih materi yang dapat diberikan kepada turis asing, 3) keterbatasan dalam mengelaborasi kegiatan pelatihan mulai dari input, proses pelatihan, dan produk yang diharapkan. Berdasarkan keterbatasan tersebut selanjutnya dilakukan pelatihan agar wisata asing yang datang ke desa wisata edukasi Cisaat Ciater Subang dapat mengenal dan mempelajari tari Merak Ulin yang menjadi materi kearifan lokal di Jawa Barat.

Kata Kunci: Model Pelatihan, Tari Merak Ulin, Turis Asing

PENDAHULUAN

Potensi kekayaan sumber daya alam dan sumber daya manusia merupakan modal utama untuk membangun suatu wilayah. Modal ini dapat menjadikan asset yang menghasilkan dan memberikan kesejahteraan masyarakatnya. Demikian halnya dengan desa Cisaat sebagai desa wisata edukatif yang dibina Universitas Negeri Jakarta hingga kini. Beberapa program yang telah dikembangkan di desa Cisaat seperti usaha home stay, kemandirian usaha dalam kegiatan UMKM, etnobotani, agrobisnis (Abidin, 2022; Nurlaila, 2021; Tresnawati, 2021; dll) serta masih banyak lagi program lainnya, sehingga desa tersebut layak menjadi desa yang mandiri.

Desa Cisaat masuk dalam wilayah kabupaten Subang kecamatan Ciater, memiliki luas wilayah sekitar 699,57 Ha, jumlah penduduk 6 RW dan 28 RT serta jumlah penduduk 4.687 jiwa, 1539 KK. Untuk sampai di desa Cisaat diperlukan jarak 189 KM dengan waktu tempuh 2 jam 30 menit dari Jakarta. Jarak tersebut sangat memungkinkan menjadikan desa ini menjadi desa wisata

edukatif yang dibina Universitas Negeri Jakarta. Desa Wisata Edukatif merupakan label yang diberikan untuk Cisaat, dan tulisan tersebut dapat ditemukan pada pintu masuk menuju desa tersebut. Demikian pula atribut desa Cisaat lainnya yang terlihat di depan pintu masuk sehingga memberi kemudahan bagi siapa pun yang akan hadir mengunjungi tempat tersebut.



Gambar 1. Identitas Desa Cisaat pada pintu masuk desa

Sebagai desa wisata edukasi, konteks wisata desa adalah aset kepariwisataan yang dimiliki dengan melihat keunikan keunikan dan daya tariknya, sehingga dapat diberdayakan dan dikembangkan sebagai produk wisata untuk menarik kunjungan wisatawan ke lokasi desa tersebut Hadiwijoyo (2012). Wisata desa atau wisata pedesaan merupakan salah satu produk wisata yang saat ini mulai diminati oleh para para wisatawan baik domestik maupun Internasional. Kegiatan wisata desa sepenuhnya dilakukan di desa dan melibatkan partisipasi masyarakat dalam menggerakkan aktivitas wisata dan segala pemenuhan kebutuhan wisatawan.

Keberadaan desa yang di jadikan sebagai destinasi wisata merupakan sebuah pola dalam pengembangan desa karena dengan dijadikannya sebagai destinasi wisata maka hal ini berdampak kepada berbagai sektor yang ada. Secara ekonomi dengan adanya pengembangan wisata pedesaan maka tingkat perekonomian masyarakat akan mulai tumbuh dan berkembang, lapangan kerjapun akan mulai terbuka. Selain itu dampak yang berkembang dengan dijaminannya desa sebagai destinasi wisata, maka aspek sosial dan budaya pun turut tumbuh dan berkembang.

Dukungan aspek sosial budaya, salah satunya ditandai dengan hidupnya kesenian sisingaan, gembyung yang keberadaannya masih dilestarikan dan dijaga keasliannya. Kesenian sisingaan digunakan saat penyambutan tamu, sehingga untuk tamu-tamu terhormat yang hadir di desa tersebut akan dipersilakan menaiki sisingaan yang ditarikan oleh 4 orang penari laki-laki.



Gambar 2. Kesenian Sisingaan sebagai penyambutan tamu

Demikian pula kesenian asli Subang lainnya yaitu gembyung yang merupakan kesenian tradisional dengan menggunakan genjring atau rebana/terbang sebagai alat utama. Gembyung biasanya dimainkan pada saat pagelaran yang menampilkan alunan musik tradisional dan musik yang dilantunkan juga mengandung unsur sakral. Oleh sebab itu tidak ditemukan pemain kesenian Gemyung dari generasi muda. Alat music pada kesenian gembyung terdiri dari 3 perangkat rebana atau terbang dan 1 terompet, biasanya ada penari laki-laki yang bergerak mengikuti music, namun geraknya tidak beraturan dan sangat sederhana. Kemerarikan kesenian gembyung ini pada lagu yang dinyanyikan, terdengar syair-syair shalawat, namun seiring berjalannya waktu lagu yang dinyayikan sudah menggunakan sinden dan penambahan musik tradisional berupa kendang, dan gong.



Gambarr. 3 Kesenian Gembyung di Desa Cisaat Subang

Kedua kesenian tersebut berada di kampung Cilimus, salah satu desa di Cisaat, yang juga memiliki sanggar tari dengan nama Surya Medal Putri Kencana yang dipimpin Bunda Lintang. Sanggar tari ini memiliki kurang lebih 50 siswa, yang terdiri dari anak usia dini dan dewasa. Materi yang dipelajari tari Sunda Jaipongan dan pencak silat. Penghargaan yang diraih sanggar tersebut cukup memberikan kebanggaan karena pernah meraih penghargaan di tingkat Internasional di Thailand.



Gambarr. 4. Aktivitas Sanggar Surya Medal Putri Kencana

Berdasarkan hasil survey di kampung Cilimus yang menjadi sentra kesenian desa wisata edukasi Cisaat, terdapat beberapa permasalahan, diantaranya model pelatihan tari atau proses transfernya masih menggunakan cara konvensional, yaitu dengan metode demonstrasi dan imitatif. Sebagai desa wisata edukasi yang akan sering dikunjungi wisatawan dalam dan luar negeri, maka perlu disiapkan metode atau pola pelatihan tari yang sebaiknya dibedakan, antara siswa yang berasal dari masyarakat setempat dan wisatawan atau turis asing.

Model pelatihan adalah suatu bentuk pelaksanaan pelatihan yang didalamnya terdapat program pelatihan dan tata cara pelaksanaannya Hamalik (2001: 20). Model pelatihan bertujuan untuk meningkatkan SDM agar dapat meningkatkan produktifitas. Pelatihan juga dapat dilakukan di masyarakat dengan tujuan meningkatkan kualitas pengetahuan atau keterampilan tertentu dari masyarakat.

Dengan diterapkan model pelatihan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, diharapkan materi akan mudah dipelajari. Materi tari yang dipersiapkan akan menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat

setempat dan turis asing sebagai pertunjukan yang menarik yaitu tari Merak Ulin. Tari ini memiliki kelebihan dan kemewahan pada kostum, namun kesederhanaan dan kemudahan dari gerakannya, sehingga memungkinkan untuk dikembangkan dan dibuat komposisi yang mudah dipelajari.

Diskusi

Model pelatihan pada awalnya berkembang pada dunia usaha terutama melalui magang tradisional, dalam sebuah magang tradisional kegiatan belajar membelajarkan dilakukan oleh seorang warga belajar (sasaran didik) dan seorang sumber belajar (tutor). Dalam perkembangan selanjutnya interaksi edukatif yang terjadi tidak hanya melalui perorangan akan tetapi terjadi melalui kelompok warga belajar (sasaran didik, sasaran pelatihan) yang memiliki kebutuhan dan tujuan belajar yang sama dengan seorang, dua orang, atau lebih pelatih (sumber belajar, trainers). Pelatihan sebagai sebuah konsep program yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang (sasaran didik), berkembang sangat pesat dan modern.

Perkembangan model pelatihan (*capacity building, empowering dan training*) saat ini tidak hanya terjadi pada dunia usaha, akan tetapi pada lembaga-lembaga profesional tertentu. Model pelatihan berkembang pesat sesuai dengan kebutuhan belajar, proses belajar (proses edukatif), asesmen, sasaran, dan tantangan lainnya (Kamal, 2003).

Ada beberapa model latihan yang dikembangkan para ahli untuk disesuaikan dengan pendekatan, strategi serta materi latihan, model-model pelatihan tersebut sebenarnya sudah lama dikembangkan. Saat ini model-model tersebut masih tetap digunakan namun proses dan Langkah-langkahnya disesuaikan dengan perkembangan kemampuan sasaran pelatihan, masalah-masalah yang perlu dipecahkan, kebutuhan kurikulum dan metodologi pelatihan itu sendiri.

Model latihan keterampilan kerja (*skill training for the job*) yang dikembangkan oleh Louis Genci (1966) mencakup empat langkah yang harus ditempuh dalam penyelenggaraan

pelatihan sebagai berikut: (1) Mengkaji alasan dan menetapkan program latihan. Kegiatan lainnya mencakup identifikasi kebutuhan, penentuan tujuan latihan, analisis isi latihan, dan pengorganisasian program latihan, (2) Merancang tahapan pelaksanaan latihan. Kegiatan mencakup penentuan pertemuan-pertemuan formal dan informal selama latihan (*training sessions*), dan pemahaman terhadap masalah-masalah pada peserta latihan. (3) Memilih sajian yang efektif. Kegiatan mencakup pemilihan dan penentuan jenis-jenis sajian, pengkondisian lingkungan termasuk di dalamnya penggunaan sarana belajar dan alat bantu, dan penentuan media komunikasi. (4) Melaksanakan dan menilai hasil latihan. Kegiatannya meliputi transformasi pengetahuan dan keterampilan dan nilai berdasarkan program latihan, serta evaluasi tentang perubahan tingkah laku peserta setelah mengikuti program latihan.

Tujuan pelatihan yaitu meningkatkan kemampuan, kapasitas, dan kinerja staf. Diklat diadakan untuk mengeliminasi kesenjangan penampilan kerja dengan standar yang dibutuhkan, tiga jenis kesenjangan (*deficiency*), yaitu: 1) *deficiency of knowledge* adalah kesenjangan yang diakibatkan oleh ketidaktahuan pekerja dalam hal ilmu pengetahuan; 2) *deficiency of practice* adalah kesenjangan kemampuan pegawai dalam hal pelaksanaan praktik atau keterampilan teknis; dan 3) *deficiency of execution* adalah kurangnya kesanggupan pegawai dalam melaksanakan pekerjaan atau kurangnya motivasi kerja (Sugiyono, 1998). Pendekatan pelatihan berbasis kompetensi (*competency based training*), diharapkan memberi pengalaman belajar peserta didik, sehingga dapat mengembangkan potensi masing-masing dan menguasai secara tuntas (*mastery learning*) tahap demi tahap kompetensi yang sedang dipelajari, tanpa harus dibebani oleh hal-hal yang tidak terkait dengan penguasaan kompetensi tersebut. Bahkan secara konseptual, kurikulum diklat dirancang untuk melaksanakan pekerjaan dalam bentuk kerja langsung melalui proses produksi (*production based training*) sebagai wahana pembelajaran (Australia Team Leader, tanpa tahun).

Pelatihan yang ideal dilaksanakan

secara sistematis dan berkelanjutan. Sistem pelatihan adalah suatu kesatuan yang terdiri atas komponen inputs, proses, output, dan outcome. Setiap model mengandung tiga kategori, yaitu: a) fungsi perencanaan; b) fungsi pelaksanaan; dan c) fungsi evaluasi. Contoh model pelatihan yang dikembangkan oleh pakar pendidikan, antara lain: 1) model Otto dan Glaser (1970) yang terdiri atas kegiatan: (a) menganalisis masalah pelatihan; (b) merumuskan tujuan pelatihan; (c) memilih bahan, metode, teknik, dan media pelatihan; (d) menyusun dan melaksanakan kurikulum; dan (e) menilai hasil pelatihan; 2) Model Parker (1976) yang terdiri atas kegiatan: (a) menganalisis kebutuhan pelatihan; (b) mengembangkan tujuan pelatihan; (c) merancang kurikulum; (d) memilih metode pembelajaran; (e) merancang pendekatan dan penilaian (f) melaksanakan pelatihan; dan (g) mengukur hasil pelatihan; 3) model Blank (1975), yang dikenal dengan model diklat berbasis kompetensi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pelatihan sebaiknya disesuaikan dengan tujuan, sehingga akan sesuai dengan kebutuhan. Model pelatihan yang ditawarkan adalah komponen input, proses, output, dan outcome. Pada materi pelatihan yang akan dikemas adalah merak ulin, mengingat tari Sunda sebagai kearifan lokal yang harus dilestarikan, selain mudah dalam gerak dan proses pengembangannya. Tari Merak Ulin ini karya Tjetje Soemantri yang telah dikembangkan, sehingga mudah dan menarik untuk dipelajari. Namun demikian tari Merak Ulin ini memiliki perbedaan pada pola gerak yang tidak terlalu bervariasi tetapi menekankan pada pola lantai dan beberapa gerak yang memamerkan sayapnya.

a. Langkah-langkah Pelatihan

No.	Tahap	Kegiatan	Output
1	Analisis	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan pengamatan pada pembelajaran tari di sanggar Surya Medal Putri Kencana Mendesain pelatihan yang akan diberikan dan dibedakan dari kemampuan peserta didik, dalam hal ini turis asing 	Teridentifikasi perbedaan model pelatihan dan materi tari untuk turis asing
2	Input	Mempersiapkan perangkat pelatihan tari Merak Ulin dan memahami peserta didik berdasarkan kemampuan gerak	Menghasilkan kelompok kemampuan dasar tari sunda
3	Proses	Melakukan proses latihan berdasarkan karakteristik peserta didik dengan membedakan pendekatan dan strategi pelatihan, serta menjelaskan materi yang akan dipelajari	Menghasilkan Langkah-langkah pelatihan yang dibedakan untuk turis asing
4	Produk	Keterampilan menari Tari Merak Ulin bagi turis asing	Berkolaborasi penampilan tari Merak Ulin yang dibawakan turis asing

b. Pola Pelatihan Tari Merak Ulin untuk Turis Asing

1. Input

Mempersiapkan perangkat pelatihan tari Merak Ulin dan memahami peserta didik berdasarkan kemampuan gerak, memahami karakteristik peserta didik dan mengenalkan materi sesuai dengan keinginan turis asing dalam mempelajari tari.

2. Proses





Memberikan pelatihan sesuai dengan kemampuan gerak melalui metode demonstrasi terstruktur, dengan sistem individual.



Gambarr 5. Proses latihan

Desain Pelatihan Tari Merak Ulin untuk Turis Asing

No	RAGAM GERAK	TURIS ASING		
		KETERANGAN	URAIAN GERAK	FOTO
1.	Meber Jangjang	Disederhanakan	Posisi tangan membentuk diagonal sambil membentang sayap, sedangkan posisi kaki jalan bergeser biasa tidak jengke.	
2.	Ngayun Soder	Disederhanakan	Posisi tangan ke samping lalu ke depan, posisi badan turun naik dan kaki di tempat.	
3.	Kiprah Merak Kuncung	Disederhanakan	Posisi tangan merak kuncung, namun posisi kaki di tempat dan silang belakang. Posisi 1 tangan diayun ke atas, kaki di tempat. Posisi 2 tangan diayun ke samping, kaki menyalang ke belakang.	
4.	Keupat Merak	Disederhanakan	Posisi tangan mungkur kembar dada, namun dilakukan dengan posisi duduk.	
5.	Merak Ulin	Disederhanakan	Posisi 1 kedua tangan berada di depan (tangan kanan di atas tangan kiri). Posisi 2 kedua tangan diayunkan ke samping, dan posisi badan merendah. Posisi kaki di tempat, telapak kaki membentuk huruf V.	
6.	Merak Ngibing Sosoderan	Disederhanakan	Posisi 1 kedua tangan berada di depan (tangan kanan di atas tangan kiri), kaki kanan menyalang depan kaki kiri, arah hadap serong kiri, dan kepala melakukan gerak godeg galeong candet. Posisi 2 kedua tangan membentuk diagonal sambil membentang sayap, kaki kanan dan kiri di tempat, kepala melakukan gerak godeg galeong candet.	

No	RAGAM GERAK	TURIS ASING		
		KETERANGAN	URAIAN GERAK	FOTO
7.	Gigibrig	Disederhanakan	Posisi kedua tangan di pinggang, kaki di tempat, bahu diangkat kanan kiri bergantian dengan cepat sambil naik turun.	
8.	Kokoer	Disederhanakan	Posisi kedua tangan membentuk diagonal sambil membentangkan sayap, arah hadap ke serong kanan, posisi kaki adeg-adeg merak bertumpu di kaki kanan, kaki kiri mengais (kokoer) dengan cepat.	
9.	Nyaliksik	Disederhanakan	Kedua tangan membentuk diagonal sambil membentangkan sayap, kaki kanan melangkah ke kanan ditutup dengan kaki kiri sambil kepala melakukan gerak godeg galeong unglek panjang. Selanjutnya, melakukan gerak yang sama ke arah kiri.	
10.	Bibintih	Disederhanakan	Posisi 1 kedua tangan di pinggang dengan posisi kaki menutup. Posisi 2 kedua tangan membentuk diagonal sambil membentangkan sayap, kaki melompat ke kanan. Gerak selanjutnya melompat ke kiri.	

3. Ouput

Pada output hasil pelatihan, kemudian dipersiapkan untuk pementasan dengan tujuan agar peserta didik merasakan menari di atas

pentas dengan tata rias dan busana yang lengkap. Pementasan dilaksanakan di panggung Balai Desa Cisaat.



Gambar 6. Persiapan dan pementasan Tari Merak Ulin yang dibawakan Turis Asing

KESIMPULAN

Tari Merak Ulin merupakan tari kreasi dari Jawa Barat yang pengembangan gerakannya dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, dengan memperhatikan kemampuan gerak dasar yang dimiliki, kemampuan musikalitas, dan latar belakang yang akan menarik tari Merak Ulin. Untuk itu model pelatihan yang dikembangkan turis asing dan masyarakat setempat atau turis doemestik berbeda pada gerak-gerak tertentu saja.

Gerak yang dapat dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, diantaranya: 1) Meber Jangjang, 2) Ngayun Soder, 3) Kiprah Merak Kuncung, 3) Keupat Merak, 4) Merak Ulin, 5) Merak Ngibing Sosoderan, 6) Gigibrig, 7) Bibintih. Demikian pula pada kepekaan musikalitas yang dimiliki, dengan memperhatikan hitungan yang diperbanyak, diperpendek, atau divariasikan.

Dengan demikian hal yang harus diperhatikan dalam medesain pola pelatihan tari untuk turis asing dan masyarakat setempat atau turis domestik adalah: 1) pemilihan materi gerak, 2) teknik mengajarkan yang menggunakan metode demostrasi dan refleksi diri (yaitu mengganti gerak sesuai kemampuan), 3) mengubah gerak sesuai karakteristik peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Detik.com. 8 Juni 2021. Tari Merak Berasal dari Jawa Barat, Ini Sejarah dan Maknanya. Diakses pada 16 Juli 2022, dari <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5597336/tari-merak-berasal-dari-jawa-barat-ini-sejarah-dan-maknanya>
- Kebudayaan.upi.edu. 29 Agustus 2018. Tari Merak Karya R. Tjetje Somantri Terinspirasi Dari Seekor Binatang. Diakses pada 16 Juli 2022, dari <http://kebudayaan.upi.edu/artikel/detail/9/artikel-tari-merak-karya-r-tjetje-somantri-terinspirasi-dari-seekor-binatang.html>
- Mulyani, A. (2014). KREATIVITAS IRAWATI DURBAN DALAM TARI SUNDA GAYA TJETJE SOMANTRI. *Jurnal Seni Makalangan*, 1(2), 141-145.
- Romadecade.org. 13 Oktober 2018. Tari Merak Sebagai Kesenian Tradisional Jawa Barat. Diakses pada 16 Juli 2022, dari <https://web.archive.org/web/20190306111717/https://www.romadecade.org/tari-merak/>
- Sahabatnesia.com. 20 Oktober 2016. Sejarah Tari Merak Jawa Barat Beserta Ciri Khas dan Gerakannya. Diakses pada 16 Juli 2022, dari <https://sahabatnesia.com/tari-merak-jawa-barat/>
- Wikipedia.org. 9 Juni 2022. Tari Merak. Diakses pada 16 Juli 2022, dari https://id.wikipedia.org/wiki/Tari_Merak